

UPAYA MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN DASAR DALAM ERA GLOBALISASI MELALUI KEMITRAAN SEKOLAH

Sri Hastuti

Guru SMAN 3 Boyolali
e-mail: srihastuti@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to convey ideas on how to construct professionalism of Secondary Education teachers in the global era through school partnership programs. The advancement of education can be demonstrated by educators in schools through their teaching process who still do subject matter centered, but who are expected to have to do a community life centered. The author conducts information gathering and opinions as a means of resolving and understanding the importance of a school partnership to build the quality of education at school. Partnership Schools play a very important role in the development of quality education in schools, where teachers in schools are expected to know the environmental conditions of students; school principals and teachers are expected to be able to utilize existing resources in the community/public; schools must work with organizations and agencies that have important tasks for students. Increasing teacher professionalism in schools to improve education quality.

Keywords: *construct, partnership, school*

PENDAHULUAN

Hubungan kemitraan sekolah dengan masyarakat publik diharapkan mendorong guru mampu menghadapi segala perubahan dan tuntutan masyarakat yang selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Hubungan kemitraan sekolah yang baik tidak menutup kemungkinan mendorong guru di sekolah mampu menghadapi tantangan global dimana masyarakat berubah dan berkembang dengan pesat ditandai era industri 4.0.

Dalam hal ini diharapkan hubungan kemitraan sekolah untuk tetap terjaga dan terlaksana. Kesadaran untuk menjalin hubungan sosial warga seolah dengan siapapun merupakan bagian penting dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan era modern. Bagi seorang fasilitator membangun kemitraan merupakan hal yang esensial mengingat peran yang harus dimainkan sebagai garda terdepan pihak yang melakukan pendampingan program. Sementara aktivitas program memiliki misi jangka panjang sebagai pemantik agar masyarakat tahu dan mau serta mampu menolong dirinya sendiri dalam menyelesaikan setiap permasalahan

yang dihadapi. Semua itu ditempuh agar masyarakat mampu bertransformasi menjadi komunitas peduli lingkungan pendidikan.

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Sekolah dapat dikategorikan sebagai bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar. Sekolah dan Publik mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat terpisahkan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Sekolah harus mampu menunjang pencapaian tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan. Maka dari tuntutan kebutuhan masyarakat, sekolah wajib memberikan penerangan (penjelasan) tentang apa tujuan dari sekolah, apa program dari sekolah, apa kebutuhan sekolah, dan harus memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan masyarakat sebagai lembaga yang dapat memenuhi harapan dari masyarakat. Masyarakat harus tahu, apa kebutuhan, apa harapan sekolah. Dengan kata lain, bahwa antara sekolah dan masyarakat publik perlu membina suatu hubungan yang sangat harmonis.

Sekarang ini terjadi berbagai macam polemik yang kita lihat di dalam sekolah antara masyarakat dan pihak sekolah. Hal ini terjadi karena kurangnya hubungan atau jalinan antara pihak sekolah dengan masyarakat. Badan dari sekolah diisi oleh, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik. Hak hidup dan kelangsungan hidup sekolah tergantung pada masyarakat publik. Maka dari hal ini masyarakat juga menganggap bahwa mereka lah sebagai pemilik sekolah tersebut. Karena tanpa masyarakat peserta didik tidaklah akan ada sebagai siswa untuk didik oleh para guru. Sebagai timbal baliknya juga, masyarakat tidak menyadari bahwa sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan.

Melalui penjelasan polemik di atas, penulis berperan serta untuk menjelaskan perlunya hubungan antara sekolah dengan masyarakat publik. Dimana hubungan ini harus dipererat semaksimal mungkin oleh para pendidik umumnya, pihak sekolah khususnya agar tujuan dari kedua bagian ini (masyarakat dan sekolah) dapat tercapai dengan baik demi memajukan pendidikan di negara yang kita banggakan dan kita cintai ini. Jika hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan baik rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga akan baik.

METODE PENELITIAN

Desain penulisan makalah ini adalah Analisis Isi (*Content of Analysis*). Konten analisis adalah kajian untuk membahas isi informasi (Andre Yuris, 2009), untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (Harun AL Rasyid, 2000), untuk membahas mendalam terhadap informasi yang ditulis (Cokroaminoto, 2011). Data merupakan serangkaian informasi fakta maupun pendapat yang mendukung pembahasan pengembangan profesionalisme guru dalam konteks kemiteraan. Penulis melakukan pengumpulan serangkaian informasi yang ada pada berbagai terbitan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri didukung dengan teknik dokumenter. Analisis data dilakukan dengan cara pemaknaan dan merangkai makna dari berbagai informasi sehingga menemukan makna yang utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah adalah lembaga untuk siswa agar mendapat pengajaran dan pengawasan guru, lembaga ini bisa formal, informal dan non formal (Anonim, 2018), adalah bangunan dan tempat untuk memperoleh pendidikan. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sistem semi tertutup (Wikipedia bahasa Indonesia), sekelompok manusia yang hidup dan bekerjasama, mereka memiliki tata cara hidup tertentu.

Masyarakat sebagai publik yang menyekolahkan anaknya memiliki hubungan yang dapat dikategorikan masih kurang terhadap sekolah tempat anaknya bersekolah. Masyarakat memiliki perasaan segan untuk membangun hubungan dengan sekolah. Pendidik yang notabene hanya bekerja dan tidak tahu banyak tentang akan lingkungan sekitar sekolah. Perlulah pemahaman masing-masing pihak tentang pentingnya sebuah hubungan didalam mencapai tujuan kerjasama antara guru, orangtua peserta didik, lingkungan, dan anggota masyarakat lainnya dalam membentuk mitra penuh, dimana kemitraan atau hubungan yang dilakukan sangat berpeluang besar didalam menciptakan sebuah program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan yang ragam. Dengan demikian mereka dapat berbaur dengan iklim sekolah yang baik karena menghargai dan menanggapi adanya perbedaan dan kesamaan di antara siswa. Partisipasi yang dicita-citakan adalah partisipasi sehat demi kualitas pendidikan yang akan diperoleh.

Dalam hal ini menurut Prof. Thomas J. Sergivani dari Trinity didalam (Kay A. Norlander. dkk, 2009: 89) bahwa membentuk struktur sosial yang menyatukan orang-orang dalam kesatuan dan yang mengikat mereka dalam satu rangkaian nilai dan ide yang dimiliki bersama. Didalam hal kerjasama atau hubungan antara Guru sebagai pemandu pendidikan di lingkungan sekolah maka diharapkan mampu melakukan tindakan untuk menjalin kemitraan dengan lingkungannya. Seperti yang di ungkapkan (Kay A. Norlander. dkk, 2009: 93) bahwa untuk mengubah situasi saat ini dibutuhkan usaha terkoordinasi dari banyak pihak, tetapi guru dapat dan harus menjalankan peran terpenting. Guru yang memiliki pemahaman yang jelas tentang lingkungan sosial dan ilmu lingkungan ruang kelas mereka dan komunitas sekitarnya akan lebih mampu membuat keputusan profesional yang benar. Guru kelas harus sensitif dan pintar.

Diharapkan Guru mampu mengembangkan pengetahuannya didalam melaksanakan kemitraan kepada lapisan masyarakat publik melalui keberagaman yang telah didapatkan dari peserta didik yang di bimbing/didik di sekolah. Pertanyaan, mengapa sekolah harus melakukan hubungan dengan masyarakat publik?. M. Ngalim P (2010:188) mengungkapkan pandangannya bahwa, a) Sekolah adalah bagian yang integral dari masyarakat; ia bukan merupakan lembaga yang terpisah dari masyarakat, b) Hak hidup dan kelangsungan hidup sekolah bergantung pada masyarakat, c) Sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan, d) Kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat saling berkorelasi; ke-duanya salinnng membutuhkan, e) Masyarakat adalah pemilik sekolah; sekolah ada karena masyarakat memerlukannya. Kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dengan berbagai pihak sangatlah beragam. Keith & Girling (1991: 256-259), menyatakan bahwa bentuk hubungan antara sekolah dengan para stakeholdernya terbagi menjadi tiga model. Model pertama adalah profesional, kedua yaitu advokasi, dan

ketiga ialah kemitraan. Model Kemitraan mengandung pembagian tanggungjawab dan inisiatif antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang ditujukan pada pencapaian target kependidikan tertentu. Model ini berbeda dengan dua model lainnya. Model profesional mengandalkan pada layanan pegawai sekolah, sehingga hubungan yang terjalin dengan pihak orangtua atau masyarakat umumnya hanya satu arah. Adapun model advokasi terkesan lebih mendudukan dirinya sebagai usaha oposisi terhadap kebijakan pendidikan.

Mitra sekolah selain dari orangtua adalah masyarakat, maka untuk menjelaskan lebih lanjut (Kowalski, 2004: 41) menjelaskan bahwa alasan kuat perlunya sekolah menjalin kemitraan dengan masyarakat, yakni sebagai berikut: 1. Masyarakat telah membayar pajak untuk terselenggaranya pendidikan 2. Kebanyakan komunikasi sekolah dan masyarakat dilakukan satu arah, sehingga ada informasi dari masyarakat yang tidak sampai ke sekolah 3. Pendekatan informal cenderung kurang efektif dibandingkan dengan cara yang lebih sistematis 4. Masyarakat terdiri atas keberagaman.

Hasil penelitian Bauch dan Goldring (1995: 16- 17), dinyatakan adanya implikasi berupa kurang baiknya pengkondisian lembaga dengan nuansa birokratis jika kita bermaksud mengundang lebih banyak partisipasi orangtua. Nuansa ini tercermin dari adanya ukuran sekolah yang terus menerus bertambah besar, semakin peliknya kurikulum, pembedaan siswa, dan terdapat konflik antara staf sekolah dengan pihak eksternal yang mengarah pada masalah akuntabilitas lembaga. Model yang disarankan Bauch dan Goldring untuk dikembangkan adalah model komunitarian, yakni model yang mengedepankan keeratan sosial di antara siswa, orangtua, dan sekolah dengan didasarkan atas nilai, kepercayaan dan harapan yang sama, pengorganisasian kurikulum yang sederhana, tidak adanya pembedaan siswa, dan ukuran yang tidak terlalu besar.

Kemitraan yang dilakukan kepada masyarakat publik (Molloy, dkk, 1995 :62) berpendapat bahwa harus melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Memulai kemitraan

Sekolah selaku pemicu awal kemitraan memulai dengan menganalisis kebutuhan baik siswa, orangtua maupun sekolah. Kesamaan atau kesejalaran kebutuhan diantara ketiga pihak tersebut adalah latar belakang yang baik untuk memulai kemitraan. Sekolah dalam tahapan ini juga perlu menelusuri informasi tentang kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya antara sekolah dan orangtua, sehingga dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya.

2. Membangun kemitraan

Pola persuasif menjadi pilihan yang utama dalam mengundang perhatian orangtua akan permasalahan kenakalan anak. Kemasan yang informal juga menjadi cara jitu untuk membangun kemitraan antara sekolah dan orangtua sebelum mengarah kepada bentuk kegiatan yang formal. Efektivitas kemitraan sekolah dan orangtua dalam membangun kemampuan sosial anak akan lebih dipertajam dengan hadirnya fasilitator yang berkeahlian dan bersifat netral, misal pakar pendidikan tinggi dan praktisi. Kemitraan bahkan dapat diperluas menjadi sebuah jaringan dengan melibatkan bagian – bagian masyarakat, misal unit pelayanan publik, media lokal, perusahaan komersil, wadah pelatihan.

3. Mengembangkan visi bersama

Pihak sekolah maupun orangtua bersama-sama merancang visi yang dalam hal ini dimisalkan berupa pencegahan kenakalan anak. Kedua pihak berpikir tentang tujuan yang hendak dicapai dan cara apa yang dilakukan guna meraihnya.

4. Mengimplementasikan perencanaan ke dalam tindakan kolaboratif

Sebagai kegiatan kolaboratif, maka keterlibatan semua pihak sangat diperlukan.

Mengenai tujuan Kemitraan Sekolah terhadap publik masyarakat T. Sianipar menyatakan bahwa, kepentingan sekolah dan masyarakat dapat di tinjau untuk melihat hubungan antara kedua lembaga ini (M. Ngalim P, 2010: 189). Ditinjau dari kepentingan sekolah, pengembangan penyelenggaraan hubungan sekolah dan masyarakat bertujuan untuk: a) Memelihara kelangsungan hidup sekolah, b) Meningkatkan mutu pendidikan disekolahyang bersangkutan, c) Memperlancar proses belajar mengajar, d) Memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat yang diperlukan dalam pengembangan dan pelaksanaan program sekolah. Selanjutnya ditinjau dari kebutuhan masyarakat itu sendiri bahwa masyarakat ikut a) Memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam bidang mental-spritual, b) Memperoleh bantuan sekolah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat, c) Menjamin relevansi program sekolah dengan kebutuhan masyarakat, d) Memperoleh kembali anggota masyarakat yang makin meningkat kemampuannya.

Dari pendapat ini maka tujuan dari hubungan antara sekolah dengan masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Mengenalkan betapa pentingnya sekolah bagi masyarakat,
2. Untuk mendapatkan dukungan dan bantuan moril maupun material secara finansial yang dibutuhkan oleh sekolah dalam pengembangan program pendidikan disekolah,
3. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang isi dan program yang dilaksanakan oleh sekolah,
4. Memperluas program sekolah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat,
5. Mengembangkan kerjasama yang lebih baik dan erat secara kekeluargaan dalam mendidik peserta didik disekolah.

Selanjutnya (E. Mulyasa, 2009:50) mengemukakan tujuan dilakukannya hubungan sekolah dengan masyarakat untuk 1) Memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak, 2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, 3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Sebagai realisasi dari tujuan hubungan antara sekolah dengan masyarakat adalah menarik simpati masyarakat terhadap sekolah dan menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat.

Di dalam mengembangkan mutu belajar dan pertumbuhan anak-anak melalui implikasi kemitraan sekolah dengan masyarakat akan menunjukkan majunya konsep-konsep pendidikan dari para pendidik terutama dari para guru yang ada disekolah untuk tidak semata-mata terpusat kepada buku namun diharapkan dapat berorientasi pada kebutuhan kehidupan didalam masyarakat. Dalam hal ini (M. Ngalim P, 2010: 190) mengemukakan bahwa makin majunya konsep-konsep

pendidikan menunjukkan kepada pendidik, terutama guru-guru di sekolah, agar pendidikan dan pengajaran tidak lagi *subject matter centered*, tetapi hendaknya *community life centered* tidak tidak lagi berpusat pada buku, tetapi berorientasi pada kebutuhan kehidupan didalam masyarakat. Konsep pendidikan yang demikian mengandung implikasi-implikasi yang berhubungan dengan masyarakat, seperti antara lain : 1) Personel sekolah, terutama guru-guru, perlu mengetahui benar-benar kondisi-kondisi masyarakat lingkungan hidup anak-anak yang sangat penting bagi program pendidikan seperti lingkungan alam tempat anak itu hidup, macam-macam masalah pendidikan yang timbul dimasyarakat itu, keadaan penghidupan dan ekonomi mereka, kesempatan dan sarana rekreasi bagi anak-anak, 2) Kepala sekolah dan guru hendaknya selalu berusaha untuk dapat bekerja sama dan memanfaatkan sumber-sumber di dalam masyarakat yng diperlukan untuk memperkaya program sekolah, 3) Sekolah hendaknya dapat bekerja sama dengan organisasi-organisasi dan instansi-instansi lain didalam masyarakat yang mempunyai tugas dan kepentingan yang sama terhadap pendidikan anak-anak, 4) Guru-guru hendaknya selalu mengikuti perkembangan masyarakat dan selalu siap memahami dan mengkaji sumber-sumber masyarakat yang masyarakat yang dapat dimasukkan kedalam rencana perkembangan pendidikan.

Guru didalam mengemban keprofesionalismeannya sebagai pendidik, maka harus mampu melakukan kemitraan dari sekolah tempat mengajar terhadap lingkungan masyarakat dan publik. Untuk meningkatkan tujuan dan mutu kehidupan masyarakat melalui kemitraan sekolah diharapkan sebagai pelopor perkembangan bagi perubahan-perubahan masyarakat didalam bidang-bidang kehidupan ekonomi, kebudayaan, dan teknologi, dengan artian bukanlah sekolah yang mengekor secara pasif kepada perkembangan masyarakat, tetapi harus sekolah yang mememlopori bagaimana dan kemana masyarakat itu harus dikembangkan. Prof.Dr.Bachtiar Rifai.dkk mengemukakan bahwa : 1) sekolah harus dwi fungsi,mampu memberikan pendidikan formal dan pendidikan non formal baik untuk para pemuda orang dewasa pria-wanita, 2) sekolah hendaknya mempunyai kurikulum, metode mengajar, serta evaluasi dan program yang menyenangkan, merangsang dan cocok dengan tujuan pendidikan, 3) sekolah hendaknya bagian integral dari masyarakat sekitarnya dan berorientasi kepada pembangunan dan kemajuan, 4) sekolah hendaknya mempunyai mekanisme untuk menjamin pemeliharaannya dialog yang kontinyu antara sekolah-orangtua murid-masyarakat, dan juga dialog intrasekolah dan antar sekolah (M. Ngilim P, 2010: 192).

Jika hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan baik, maka rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga akan baik dan tinggi. Agar tercipta kerjasama yang baik antara sekolah dengan masyarakat, masyarakat perlu mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan. Gambaran dan kondisi sekolah dapat di informasikan kepada masyarakat melalui laporan kepada orangtua murid, buletin bulanan, penerbitan surat kabar, pameran sekolah,, open house, kunjungan kesekolah kunjungan kerumah murid, penjelasan oleh staf sekolah; murid, radio, dan televisi, serta laporan tahunan seperti yang diungkapkan oleh (E. Mulyasa, 2009 : 56).

Simpulnya bahwa sekolah-sekolah tradisional seperti yang kita miliki sekarang harus dapat mengemukakan sesuai dengan keberadaannya. Perlunya hubungan sekolah, orangtua kepada masyarakat, kepala sekolah yang baik merupakan salah satu kunci untuk biasa menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat secara efektif karena harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik dilingkungan sekolah dan apa yang dipikirkan orangtua tentang sekolah. Kepala sekolah dalam hal ini dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan meningkatkan hubungan kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan kerja yang harmonis akan terbentuk dengan saling pengertian, saling membantu, saling ada rasa tanggung jawab. E. Mulyasa (2009: 51) mengungkapkan bahwa hubungan yang harmonis akan membentuk : 1) saling pengertian antara sekolah, orangtua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada dimasyarakat, termasuk dunia kerja, 2) saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing, 3) kerjasama yang erta antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan disekolah.

Melalui hubungan yang harmonis diharapkan juga akan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat, yakni terlaksananya proses pendidikan disekolah secara produktif, efektif, dan efisien sehingga menghasilkan lulusan sekolah yang berkualitas. Lulusan yang bagaimanakah yang dimaksud berkualitas tersebut? E. Mulyasa (2009: 52) mengemukakan pendapatnya bahwa lulusan berkualitas tampak dari penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya atau hidup dimasyarakat sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Interaksi yang terjalin melalui pertemuan melalui tatap muka, di sekolah, di rumah, maupun di tempat kerja orangtua, atau tempat yang dipilih merupakan lokasi yang nyaman bagi kedua belah pihak. Kegiatan ini merupakan bagian integral dengan kegiatan sekolah, sehingga ada pengaturan alokasi waktu yang memperhatikan jam kerja para pegawai pada umumnya. Komunikasi dapat dijalin sebagai bagian penting dari pola pengasuhan, sehingga orangtua berkomitmen untuk bertemu dengan guru secara rutin.

Gagasan untuk membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat harus dikembangkan dan diterapkan. Hal ini penting untuk masyarakat Indonesia untuk menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan anak-anak adalah tanggung jawab masyarakat disamping sekolah dan pemerintah. Untuk membangun kemitraan ini, diharapkan ada sebuah komunikasi yang efisien dan efektif. Pada era industri 4.0 yang kita rasakan komunikasi tidak lagi jadi alasan untuk tidak dapat dilakukan, namun perlu upaya menyikapi hubungan yang baik dengan lawan bicara didalam memahami dan mengaktualisasikan keinginan dan tujuan melalui media komunikasi yang ada sekarang ini. Media komunikasi yang kita rasakan sekarang janganlah hanya untuk sekedar mengikuti jaman atau tren/gaya seperti yang di ungkapkan (Lengel dan Daft,1996) dalam penelitiannya bahwa kemampuan media berperan sebagai jembatan komunikasi dalam organisasi sadur dari (Robbins, 2005: 314). bahwa ketepatan pilihan media atau

saluran komunikasi dapat dilihat dari kemampuan media atau saluran tersebut dalam menyebarkan informasi secara simultan, kapasitas dalam memberikan tanggapan secara cepat, dan tingkat personalitas, yaitu sejauhmana media atau saluran memungkinkan masing-masing orang untuk berkomunikasi secara pribadi.

Dengan adanya komunikasi yang efektif ditandai adanya kesepahaman antara komunikator dengan komunikan. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan (Gibson, dkk, 2003: 421), bahwa tindakan yang dapat dilakukan adalah melakukan tindak lanjut, meregulasi alur informasi, mengoptimalkan kegunaan tanggapan, berempati pada bawahan, melakukan repetisi, mendorong rasa saling percaya, mengirim pesan pada waktu yang tepat, menyederhanakan bahasa, dan mendengarkan dengan lebih efektif. M. Ngalim P (2009: 193) sebagai penguatan tentang komunikasi yang harus dilakukan didalam hubungan atau interaksi maka dikemukakan wadah pendidikan tidaklah hanya berbentuk sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya, maka azas Pendidikan Nasional menetapkan bahwa bentuk pendidikan yang kita manfaatkan melalui berbagai hanya bentuk pengajaran, tetapi juga tauladan, komunikasi, kelompok dan sosialisasi.

Kemitraan sekolah dilakukan dapat digolongkan menjadi 3 jenis hubungan seperti yang disampaikan dalam (M. Ngalim P, 2009: 194) menyebutkan jenis-jenis Hubungan kerjasama sekolah yaitu :

1. Hubungan edukatif yaitu hubungan kerjasama dalam hal mendidik/murid, antara guru disekolah dan orangtua didalam keluarga. Dengan adanya hubungan ini untuk menghindari terjadinya perbedaan prinsip atau pertentangan yang dapat mengakibatkan keraguraguan pendirian dan sikap pada diri anak/murid. Antara sekolah(dalam hal ini Guru) dengan masyarakat(orangtua) untuk tidak berselisih paham, baik tentang norma-norma etika maupun norma-norma sosial yang hendak ditanamkan kepada anak-anak mereka. Cara kerja sama ini dapat direalisasikan melalui pertemuan yang direncanakan secara periodik antara guru-guru disekolah orangtua murid sebagai anggota BP3. Disamping itu juga dapat pula dilakukan dengan mengadakan ajang pertemuan oleh guru kerumah orangtua murid diluar waktu sekolah.
2. Hubungan kultural adalah usaha kerjasama antara sekolah dengan masyarakat yang memungkinkan adanya membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Kita mengetahui bahwa sekolah adalah lembaga sebagai barometer maju-mundurnya kehidupan, cara berfikir, kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dsb, dari masyarakat lingkungan sekolah itu sendiri.
3. Hubungan institusional adalah hubungan kerja sama sekolah dengan lembaga-lembaga atau instansi-instansi resmi lainnya, baik swasta maupun pemerintah, seperti hubungan kerjasama antara sekolah-dengan sekolah lain, dengan kepala pemerintahan setempat, jawatan penerangan, jawatan pertanian, perikanan dan perternakan, dengan perusahaan-perusahaan negara atau swasta yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan pada umumnya.

Pengembangan hubungan kemitraan sekolah perlu juga dilakukan hubungan kepada para alumni yang telah berhasil maupun yang belum berhasil sebagai

panutan dan tolok ukur untuk membangun pribadi para peserta didik disekolah. Dalam hal ini para alumni yang pernah berada disekolah tersebut akan diharapkan untuk memberikan sumbangsih atau peranan dalam membangun sekolah yang pernah ia duduki menerima ilmu pengetahuan sebagai bekalnay sebelum mencapai kesuksesan tersebut dan sebelum mencapai tingkat dewasanya.

KESIMPULAN

Dari uraian pendapat dan hasil pengembangan yang dijelaskan di atas, bahwasannya penjelasan itu nyata didalam pembinaan pendidikan melalui Kemitraan Sekolah yang harus ditumbuh kembangkan dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional sebagai wujud profesionalisme guru didalam mengemban tugasnya sebagai guru yang profesional. Dengan adanya sebuah hubungan dari berbagai komunitas, maka diharapkan untuk memahami arti peran penting dari masing-masing pihak, pemahaman yang baik untuk mencapai tujuan, dan perlu juga pengenalan lingkungan sekitar yang lebih dekat dan akrab.

Perlu kita ketahui juga agar tidak mengesampingkan semangat kemitraan didalam dunia pendidikan hendaknya kemitraan sekolah dapat dilakukan secara profesional untuk mewujudkan prinsip yang akuntabel, artinya seluruh pihak sekolah memiliki inisiatif didalam memahami secara baik tentang prinsip sebuah komunikasi, untuk membangun dan melaksanakan kemitraan sekolah dengan baik melalui komunikasi yang baik, efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Yuris. 2009. Berkenalan dengan Analisis Isi (Content of Analysis). Artikel, Desain, Graphic Populer. September 2.
- Anonim. 2018. *Pengertian Sekolah, Fungsi, Unsur dan Jenjang*. Google.com. diakses dari [http www://maxmanroe.com](http://www://maxmanroe.com).
- Bauch, Patricia A. & Ellen B. Goldring. 1995. Parent Involvement and School Responsiveness: Facilitating the Home-School Connection in Schools of Choice. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 17 (1), 1-21.
- Cokroaminoto. 2011. Analisis Isi (Content of Analysis) dalam Penelitian Kualitatif. *Menulis Proposal Penelitian*. Rabu, Januari 05.
- E. Mulyasa. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Gibson, James, dkk. 2003. *Organizations; Behavior, Structure, Processes*. New York: Mc Graw Hill Education.
- Harun AL Rasyid. 2000. *Hand Out of Statistik Sosial*. Bandung: PPS UNPAD.
- Kay A.Norlander-Case, Timothy G.Reagan, Charles W.Case. 2009. *Guru Profesional Penyiapan dan Pembimbingan Praktisi Pemikir*. Jakarta: PT. Indek.
- Keith, Sherry & Robert Henriques Girling. 1991. *Education Management and Participation*. Boston: Allyn and Bacon.

- Kowalski, Theodore J. 2004. *Public Relations in Schools (3RD edition)*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Molloy, Patty, Cs. 1995. *Building Home, School, Communiy Partnerships: The Planning Phase*. Texas: Office of Educational Research and Improvement, US Department of Education.
- M. Ngalim Purwanto. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P. 2005. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education International.